

## **Konsep Diri Para Pengguna *Handphone* Kalangan Pelajar SMA Eria Kota Medan**

Oleh

Arya Jaya Gunadi, S.Sos

Fakultas Sospol Universitas Dharmawangsa

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berjudul Konsep Diri Para Pengguna *Handphone* Kalangan Pelajar SMA Eria Kota Medan. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana konsep diri para pengguna *handphone* khususnya pada para Pelajar SMA Eria Kota Medan juga untuk mengetahui interaksi para pengguna *handphone* tersebut baik terhadap sesama pengguna *handphone* maupun terhadap lingkungan sekitar mereka. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik, konsep diri, dan penyingkapan diri. Paradigma dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis dengan jenis penelitian studi kasus, dimana peneliti ingin memahami individu secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalah tersebut dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah 3 orang pelajar SMA Eria Kota Medan. Data yang diperoleh dari lapangan diperoleh melalui penelitian kepustakaan dan wawancara mendalam terhadap informan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelajar tersebut memiliki konsep diri yang baik ditambah dengan tingkat kepercayaan diri yang meningkat. Interaksi diantara sesama pengguna *handphone* menjadi lebih menyenangkan dengan menggunakan fitur-fitur canggih dari alat tersebut termasuk dalam hal penyingkapan diri para pelajar melalui sosial media.

**Kata Kunci :** Konsep Diri, Penyingkapan Diri, Interaksi Simbolik

## A. PENDAHULUAN

Para pelajar pada tingkatan sekolah menengah atas yang masuk kedalam usia remaja selalu memiliki keinginan untuk bisa diakui keberadaannya di tengah-tengah teman sebayanya maupun lingkungan sosialnya. Tidak heran jika hal ini menjadi salah satu yang mempengaruhi perilaku para pelajar tersebut. Sebagai contoh dapat diambil dalam penggunaan *handphone* yang sepertinya sudah menjadi kebutuhan pokok bagi siapapun di masa kini. Fungsi dan manfaat benda tersebut bukan lagi menjadi yang utama, yang terpenting adalah kepemilikannya yang dapat menaikkan gengsi dan kepercayaan diri pemakainya.

Penggunaan *handphone* di kalangan pelajar bisa juga memberikan dampak positif bagi penggunanya. Misalkan untuk menambah referensi ilmu yang bisa diperoleh melalui salah satu *fitur* yang terdapat di *handphone*. Bahkan untuk menjalin hubungan pertemanan sampai ke seluruh penjuru dunia dengan berbagai warga negara dapat juga dilakukan dengan maksud bertukar informasi dan pengalaman. Di sisi lain, penggunaan *handphone* dapat pula menimbulkan dampak yang kurang baik terhadap penggunanya terutama dalam aspek psikologis dan sosial. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kasus penyalahgunaan *handphone* dikalangan pelajar, misalnya saja untuk menonton video porno, kejahatan dunia maya (*cyber crime*), dan lain-lain.

Pattiradjawane (2005) pernah melakukan penelitian terhadap pemakaian dan penggunaan ponsel di Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa persentase terbesar pengguna ponsel berdasarkan usia yaitu usia 15-24 tahun (31%), berdasarkan kota-desa yaitu kota (71%), dan berdasarkan kota-desa pada lima pulau (Jawa, Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, dan Bali) yaitu kota (>55% dari masing-masing pulau). Sedangkan untuk perbandingan berdasarkan masing-masing pulau tersebut persentase terbesar adalah pulau Jawa (71%). Hal ini menunjukkan pengguna ponsel terbesar merupakan kelompok remaja perkotaan usia sekolah. (<http://repository.ipb.ac.id/bitstream/123456789/1187/4/A06iau>)

Beberapa kasus penggunaan *handphone* di kalangan pelajar saat ini sudah menjadi perhatian khusus baik dari orang tua, sekolah, masyarakat dan aparat terkait. Dinas Pendidikan Kota Medan melalui Kepala Sekolah selalu

mengupayakan pemberlakuan razia *handphone* untuk mencegah meluasnya penyalahgunaan alat komunikasi tersebut. Hal ini terus diupayakan agar kasus penggunaan *handphone* yang salah tidak berlanjut terus-menerus dan dampak buruk yang ditimbulkannya dapat ditekan. Seperti kasus penggunaan *handphone* yang pernah terjadi di salah satu SMA di Medan dimana salah seorang pelajar kelas XI IPA-3 ketahuan membuka dan menonton situs porno pada saat jam pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan ketidaksiapan pada diri pelajar tersebut dalam menyikapi kemajuan teknologi yang seharusnya ditanggapi dengan perilaku yang bertanggung jawab. (<http://www.disdik.pemkomedan.go.id>)

Sebuah teknologi pada hakikatnya diciptakan untuk membuat hidup manusia menjadi semakin mudah dan nyaman. Kemajuan teknologi yang semakin pesat saat ini membuat hampir tidak ada bidang kehidupan manusia yang bebas dari penggunaannya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Seiring arus globalisasi dengan tuntutan kebutuhan pertukaran informasi yang cepat, peranan teknologi komunikasi menjadi sangat penting.

Saat ini, perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesatnya. Berkat perkembangan dari kemajuan IPTEK, manusia dapat menciptakan alat-alat serta perlengkapan yang canggih untuk berbagai kegiatan sehingga dalam kegiatan hidupnya tersedia berbagai kemudahan yang memungkinkan kegiatannya lebih efektif serta efisien.

Banyak bentuk-bentuk teknologi baru dalam komunikasi yang kita kenal, seperti telepon *selular* (ponsel), surat elektronik, satelit, mesin *faksimili*, dan lain-lain. Teknologi komunikasi dalam wujud ponsel merupakan fenomena yang paling unik dan menarik dalam penggunaannya. Ponsel yang mudah dibawa kemana saja kini tidak lagi mengenal usia dan kalangan, bahkan disebut sekarang ini ponsel telah menjadi “teknologi yang merakyat”.

Penggunaan ponsel menjadi kebutuhan yang sangat penting bagi kehidupan saat ini yang memerlukan mobilitas tinggi. Fasilitas-fasilitas yang terdapat didalamnya pun tidak hanya terbatas pada fungsi telepon dan SMS (*shortmessages service*) saja. Ponsel dapat digunakan sebagai sarana bisnis, penyimpan berbagai macam data, sarana musik/hiburan, bahkan sebagai alat dokumentasi. Hal ini

menjadikan ponsel sebagai salah satu perkembangan teknologi komunikasi yang paling actual selama beberapa tahun terakhir.

*Handphone* pada awalnya merupakan barang yang jarang sekali digunakan, namun seiring dengan perjalanan waktu dan kemajuan zaman, benda tersebut sudah banyak digunakan oleh berbagai kalangan termasuk para pelajar dari berbagai jenjang sekolah. Bagi para pelajar, khususnya pelajar SMA *handphone* merupakan suatu kebanggaan. Kebanyakan dari mereka memiliki *handphone* tidak hanya untuk tujuan komunikasi semata, akan tetapi bisa menjadi pendongkrak gengsi baginya dimata teman-temannya. Pergeseran fungsi *handphone* sebagai alat komunikasi menjadi sebuah identitas bagi pemiliknya ini memiliki hubungan erat terhadap konsep diri para penggunanya.

Konsep diri dipandang sebagai suatu aspek penting dalam kepribadian manusia, yang mempunyai pengaruh besar terhadap perilaku manusia. Baron & Byrne (2004:165) menjelaskan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar.

Sedikides dan Skowronski (dalam Baron & Byrne, 2004:165) menyatakan bahwa *self* berevolusi sebagai sebuah karakteristik *adaptif*. Aspek pertama yang muncul adalah kesadaran diri subyektif (*subjective self-awareness*); hal ini melibatkan kemampuan organisme untuk membedakan dirinya dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Kemudian berkembang kesadaran diri objektif (*objective self-awareness*) yaitu kapasitas organisme untuk menjadi objek perhatiannya sendiri, menyadari keadaan pikirannya sendiri dan mengetahui bahwa ia tahu dan mengingat bahwa ia ingat. Hanya manusia yang telah mencapai tiga tingkat dari fungsi diri, disebut kesadaran diri simbolik (*symbolic self-awareness*) yaitu kemampuan untuk membentuk representasi kognitif diri yang abstrak melalui bahasa. Kemampuan ini membuat organisme mampu untuk berkomunikasi, menjalin hubungan, menentukan tujuan, mengevaluasi hasil dan membangun sikap yang berhubungan dengan diri, dan membelanya terhadap komunikasi yang mengancam.

Kendzierski & Whitaker (dalam Baron & Byrne, 2004:166) menyatakan bahwa konsep diri adalah rangkuman dari semua yang dapat diingat oleh seseorang,

*Universitas Dharmawangsa*

pengetahuannya, dan imajinasinya tentang diri sendiri. Sebuah konsep diri juga memainkan peran dalam memandu tingkah laku. *Self* memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana seseorang mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya.

Karena *self* adalah pusat dari dunia sosial setiap orang dan karena konsep diri berkembang dengan sangat baik, hal itu akan mendukung kemampuan seseorang untuk bekerja lebih baik dalam memproses informasi yang relevan dengan diri daripada informasi lain. Fenomena ini dikenal dengan efek *self reference*. Orang dalam budaya individualistis pada umumnya mengasumsikan bahwa diri relatif tetap konstan, namun tak disangkal bahwa banyak orang mampu berubah seiring dengan berjalannya waktu.

Wilson & Ross (dalam Baron & Byrne, 2004: 170) menyatakan bahwa dalam kenyataannya, membandingkan diri sendiri sekarang dengan diri sendiri di masa lalu sering kali menyenangkan karena hal tersebut memungkinkan melihat perbaikan yang terus menerus. Markus & Nurius (dalam Baron & Byrne, 2004:171) menjelaskan bahwa konsep diri seseorang pada saat tertentu sebenarnya hanyalah konsep diri yang bekerja (*working self-concept*), yang terbuka bagi perubahan sebagai respons terhadap pengalaman baru, umpan balik baru, dan informasi yang relevan dengan diri.

Konsep diri membantu individu berinteraksi sosial. Hal ini berarti bahwa dengan konsep diri yang positif individu akan berperilaku yang positif pula sehingga akan mendapat umpan balik yang positif dari lingkungannya. Harry Stack Sullivan (dalam Ahmadi, 2007:111) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, maka kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan kita dan menolak kita, maka kita akan cenderung tidak akan menyenangi diri kita.

Para pelajar yang menggunakan alat komunikasi yaitu sebuah *handphone* memiliki konsep diri tersendiri yang membuat mereka menimbulkan perilaku yang berbeda-beda. Banyak pelajar yang menggunakan *handphone* memiliki tingkah laku yang

baik karena konsep diri yang terbentuk baik, sehingga mereka dapat melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik, namun tidak sedikit pula pelajar yang menggunakan *handphone* memiliki perilaku yang kurang menyenangkan karena memiliki konsep diri yang negatif sehingga interaksi dengan lingkungannya menjadi tidak baik pula. Hal-hal yang tidak baik tersebut dapat kita lihat adanya beberapa kasus kejahatan dunia maya yang dilakukan pelajar terutama yang menggunakan *handphone* sehingga kesan buruk melekat terhadap dirinya dan mengakibatkan hubungan mereka dengan lingkungan sekitar menjadi tidak menyenangkan bahkan cenderung buruk.

Menurut Rakhmat (2007:104-109) konsep diri dapat mempengaruhi pada komunikasi interpersonal, yaitu:

- a. Nubuat yang dipenuhi diri sendiri : setiap orang cenderung bertingkah laku sesuai dengann konsep diri. Bila seseorang berpikir dia bodoh, maka akan benar-benar menjadi orang bodoh. Positif atau negatifnya seseorang tergantung pada konsep diri yang terbentuk. Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (dalam Rakhmat, 2007:105) ada empat tanda orang yang memiliki konsep diri negatif : (1) peka terhadap kritik, (2) responsif terhadap pujian, (3) sikap hiperkritis, (4) selalu merasa tidak disenangi orang lain, (5) bersikap pesimis. Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan : keyakinan akan kemampuan mengatasi masalah, merasa setara dengan orang lain, menerima pujian tanpa rasa malu, kesadaran akan perasaan orang lain dan kemampuan memperbaiki diri karena merasa sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenangi dan berusaha mengubahnya.
- b. Membuka diri : pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pngalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

- c. Percaya diri (*self confidence*) : ketakutan dalam berkomunikasi disebabkan oleh kurangnya percaya diri. Percaya diri adalah yang paling menentukan. Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang tidak menyenangi dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan. Orang yang kurang percaya diri secepat mungkin menghindari situasi komunikasi.
- d. Selektivitas : konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita, karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apakah seseorang bersedia membuka diri (terpaan *selektif*), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi *selektif*) dan apa yang kita ingat (ingatan *selektif*).

Seperti telah diuraikan di atas bahwa konsep diri memiliki peran mengatur dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk bagi para pelajar yang memiliki dan menggunakan *handphone* untuk kebutuhannya masing-masing. Dan beberapa kasus yang pernah terjadi terkait penggunaan *handphone* di kalangan pelajar inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang konsep diri pengguna *handphone* dengan metode studi kasus. Penelitian ini khusus mengambil lokasi di SMA Eria Kota Medan, yang menetapkan larangan bagi siswa-siswanya untuk membawa *handphone*. Peraturan tersebut sudah dibuat sejak tahun 2010 sampai sekarang, namun masih banyak siswa yang membawa *handphone* mereka kesekolah. Oleh sebab itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang mengambil jenis penelitian studi kasus untuk melihat bagaimana perkembangan teknologi komunikasi dilihat dari konsep diri para penggunanya yaitu para pelajar di sebuah sekolah menengah atas di daerah tersebut.

#### **A. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa penggunaan media teknologi komunikasi ponsel saat ini dirasakan penting. Namun dalam penggunaannya dibutuhkan kesiapan diri yang baik khususnya bagi para pelajar yang berada pada usia remaja. Dimana pada saat usia seperti ini sangat penting dalam menumbuhkan konsep diri sebagai acuan dasar dalam pembentukan perilaku sosialnya.

Perumusan yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah “*Bagaimana Konsep Diri Kalangan Pelajar SMA Eria Kota Medan?*”

## **B. LANDASAN TEORI**

Memilih suatu paradigma adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh seorang peneliti agar penelitiannya dapat menempuh alur berpikir yang dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Melalui paradigma pula seseorang peneliti akan memiliki cara pandang yang memandunya selama melakukan proses penelitian. Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Mulyana (2003: 9) mengatakan paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan ekstensial dan epistemologi yang panjang.

Menurut Neuman (1997: 62-63) istilah paradigma dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem pemikiran, yang mencakup asumsi-asumsi dasar, pertanyaan-pertanyaan (penelitian) penting yang harus dijawab, teknik-teknik penelitian yang digunakan dan contoh-contoh penelitian ilmiah yang baik. Sementara Baxter dan Babbie (2004: 66) berpendapat paradigma sebagai model dasar atau skema yang mengorganisasikan pandangan kita tentang realitas.

Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2003: 3).

Paradigma konstruktivis melihat bagaimana suatu realitas sosial dikonstruksikan. Fenomena sosial dipahami sebagai suatu realitas yang telah dikonstruksikan. Karenanya, konsentrasi analisis pada paradigma konstruksionis adalah menemukan bagaimana peristiwa atau realitas itu dikonstruksi, dengan cara apa konstruksi itu dibentuk. Dalam hal ini, komunikasi dilihat sebagai faktor konstruksi itu sendiri.



Pada intinya paradigma konstruksionis menyatakan bahwa realitas adalah hasil konstruksi, dan pada akhirnya realitas yang ada di dunia ini tidaklah bersifat objektif, semuanya memiliki subjektifitas dari yang membuat maupun yang menerima realitas itu. Perspektif atau cara pandang dalam realitas juga mempengaruhi terhadap penilaian sesuatu realitas.

### **Pengertian Konsep Diri**

Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut (ciri-ciri sifat) yang dimilikinya atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya. Kita mempelajari siapakah diri kita melalui interaksi kita dengan orang lain. Salah satu cara kita mempelajari tentang diri kita dari interaksi sosial adalah dengan menemukan apa yang orang lain pikirkan tentang kita. Proses persepsi mengenai sisi baik atau jelek berdasarkan pada apa yang orang lain pikirkan tentang kita disebut dengan penaksiran yang direfleksikan (*reflected appraisals*). Penafsiran yang direfleksikan ini adalah proses yang paling penting yang mempengaruhi konsep diri kita (Dayakisni, 2003: 66).

Konsep diri merupakan proses yang terus berlanjut di sepanjang kehidupan manusia. Menurut Symonds dan Fitts(dalam Agustiani, 2009:18) menyatakan bahwa persepsi diri tidak langsung muncul pada saat kelahiran tetapi mulai berkembang secara bertahap dengan munculnya kemampuan *perseptif*.

Terdapat beberapa defenisi konsep diri menurut beberapa ahli, diantaranya adalah:

1. Menurut William H. Fitts(dalam Agustiani, 2009:138-139), mengemukakan bahwa konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang karena konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan dalam berinteraksi dengan lingkungan. Fitts mengatakan bahwa ketika individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk *abstraksi* terhadap dirinya berarti ia menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan terhadap dunia di luar

dirinya. Fitts juga mengatakan bahwa konsep diri berpengaruh kuat terhadap tingkah laku seseorang.

2. Menurut William D. Brooks (dalam Rakhmat, 2007:99) mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experiences and our interactions with others*”. Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita.
3. Menurut Anita Taylor(dalam Rakhmat, 2007:100) mendefinisikan konsep diri sebagai “*all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self*”.
4. Menurut Klein, dkk (dalam Baron, 2004:165) menyatakan bahwa konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri kita sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan dan banyak hal lainnya.

Menurut Charles Horton Cooley (dalam Rakhmat, 2007:100), kita melakukannya dengan membayangkan diri kita sebagai orang lain. Cooley menyebutkan gejala ini *looking glass self* (diri cermin) yang berarti seakan-akan kita menaruh cermin di depan kita. Pertama, kita membayangkan bagaimana kita tampak pada orang lain. Kedua, kita membayangkan bagaimana orang lain menilai penampilan kita. Ketiga, kita mengalami perasaan bangga atau kecewa. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Dengan demikian ada dua komponen konsep diri, yaitu: komponen *kognitif* dan komponen *afektif*. Komponen *kognitif* disebut citra diri (*self image*) dan komponen *afektif* disebut harga diri (*self esteem*). Didalam konsep diri ada yang disebut dengan *social self*. *Social self* adalah identitas *kolektif* yang merupakan bagian dari siapa kita dan bagaimana kita berpikir tentang diri kita sendiri.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan individu mengenai dirinya, meliputi gambaran mengenai diri dan kepribadian yang diinginkan, yang diperoleh dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Setiap konsep diri keseluruhan seseorang terdiri dari banyak komponen yang berbeda yang memberikan skema terhadap aspek spesifik dalam hidupnya. Satu komponen tersebut, yaitu interaksi sosial. Untuk kaum muda, konsep *self social* ini dapat dibagi lebih jauh dalam kategori yang lebih spesifik, seperti interaksi sosial di sekolah dan interaksi sosial dalam keluarga. Didalam setiap interaksi, spesifikasi lebih lanjut adalah dalam interaksi dengan teman sekelas *versus* dengan guru dan orang tua *versus* saudara (Baron,2004:168-169).

### **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Konsep Diri**

Menurut Devito dalam buku yang berjudul *The Interpersonel Communication Book* (2005:115), Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri, yaitu :

1. *Other Images*

*Others images* merupakan orang yang mengatakan siapa anda, melihat citra diri anda dengan mengungkapkannya melalui perilaku dan aksi. Konsep diri seseorang dibentuk karena adanya orang-orang yang paling penting dalam hidup seseorang seperti orang tua. Menurut Demo.H menekankan bahwa konsep diri dibentuk, dipelihara, diperkuat dan diubah oleh komunikasi para anggota keluarga. Mereka itulah yang disebut sebagai *significant others*. *Significant Orhers* yang dimaksud merupakan orang tua. Orang tua adalah faktor utama yang membentuk dan mengembangkan konsep diri seorang anak. Dalam perkembangan, *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran dan perasaan kita, mereka mengarahkan tindakan kita, membentuk pikiran kita dan menyentuh kita secara emosional.

2. Orang lain

Kita mengenal diri kita dengan mengenal orang lain terlebih dahulu. Ketika kita tumbuh menjadi dewasa, kita mencoba menghimpun penilaian semua orang yang pernah berhubungan dengan kita. Sebagai contoh, Minah

memperoleh informasi tentang dirinya dari kedua orang tuanya dan orang disekitarnya bahwa Minah anak yang pintar. Minah berpikir, “saya pintar”. Ia menilai persepsinya dari orang lain. Richard Dewey dan W.J. Humber menamai orang lain sebagai *affective others*, dimana orang lain yang mengenal kita mempunyai ikatan emosional. Dari merekalah, secara perlahan-lahan membentuk konsep diri kita melalui senyuman, pujian, penghargaan, pelukan yang menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Ejekan dan cemoohan membuat kita memandang diri kita secara negatif. Pandangan diri kita tentang keseluruhan pandangan orang lain terhadap kita disebut *generalized others*. Konsep diri ini berasal dari George Herbert Mead, memandang diri kita seperti orang lain memandangnya, berarti mencoba menempatkan diri kita sebagai orang lain.

### 3. Budaya

Melalui orang tua, pendidikan, latar belakang budaya, maka akan ditanamkan keyakinan, nilai agama, ras, sifat nasional untuk membentuk konsep diri seseorang. Contohnya, ketika seseorang mempunyai latar belakang budaya yang baik dan memiliki etika maka orang tersebut memiliki konsep diri positif.

### 4. Mengevaluasi pikiran dan perilaku diri sendiri

Konsep diri terbentuk karena adanya *interpretasi* dan *evaluasi* dari perilaku diri sendiri berdasarkan apa yang dilakukan.

### **Proses Terbentuknya Konsep Diri**

Salah satu faktor penentu atau gagalnya seseorang dalam menjalani kehidupan adalah konsep diri. Konsep diri yang ada pada seorang individu adalah sebagai bentuk keyakinan dirinya bahwa ia mampu dan bisa untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya. Konsep diri seseorang dinyatakan melalui sikap dirinya dalam suatu lingkungan. Manusia sebagai organisme yang memiliki dorongan untuk berkembang yang pada akhirnya menyebabkan ia sadar akan

keberanian dirinya. Perkembangan yang berlangsung tersebut kemudian membantu pembentukan konsep diri individu yang bersangkutan.

Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik (Rakhmat, 2007:99) sedangkan menurut George Herbet Mead dalam buku *Introducing Communication Theory Analysis an Aplication Third Edition* konsep diri pada seseorang muncul bukan dari pikiran seseorang tersebut terlebih dahulu melainkan dari pemikiran atau pandangan dari orang lain terhadap diri kita dan baru diikuti pemikiran yang muncul pada diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang diri yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

Sobur (dalam Arishanti, 2013:23), konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama. Konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan, yaitu :

1. Konsep diri primer

Konsep ini terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap lingkungan, yaitu lingkungan rumahnya sendiri. Pengalaman yang berbeda diterima melalui anggota rumah, baik dari orang tua, nenek, paman atau saudara kandung.

Konsep tentang bagaimana dirinya banyak bermula dari perbandingan antara dirinya dan saudara-saudara lainnya. Adapun konsep bagaimana perannya, aspirasi-aspirasinya ataupun tanggung jawabnya dalam kehidupan, ditentukan atas dasar pendidikan yang datang dari orang tuanya.

2. Konsep diri sekunder

Konsep ini banyak ditentukan oleh konsep diri primernya. Misalnya apabila konsep diri primer seseorang adalah pendiam, tidak nakal, tidak suka keributan, maka ia akan memilih teman bermain yang sesuai dengan konsep diri yang sudah dimilikinya dan teman-teman baru yang nantinya menunjang terbentuknya konsep diri sekunder.

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang di sekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran dan status sosial yang disandang seorang individu.

## **Konsep Diri Pelajar Sekolah Menengah Atas**

Pelajar sekolah menengah atas termasuk dalam kelompok usia remaja. Menurut Ahmadi (2007:221), remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal dewasa yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada 18 tahun hingga 22 tahun. Dari sudut batas usia saja sudah tampak bahwa golongan remaja sebenarnya tergolong kalangan yang *transasional*. Artinya, keremajaan merupakan gejala sosial yang bersifat sementara, oleh karena berada antara usia kanak-kanak dengan usia dewasa. Sifat sementara dari kedudukannya mengakibatkan remaja masih mencari identitasnya, karena oleh anak-anak mereka sudah dianggap dewasa sedangkan oleh orang dewasa mereka masih dianggap anak-anak. Kesulitan-kesulitan mengadakan hubungan yang serasi antara orang tua dengan remaja pasti akan ada, akan tetapi kesulitan-kesulitan itu ada yang dengan mudah teratasi, namun ada pula yang sulit untuk diatasi. Ada berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan untuk mengatasi masalah-masalah itu. Misalnya, keadaan sosial-ekonomis, mentalistis, pekerjaan, lingkungan sosial dan seterusnya.

Individu tumbuh dan berkembang melalui beberapa periode atau *fase* perkembangan. Setiap *fase* perkembangan memiliki serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik sehingga akan memperlancar pelaksanaan tugas-tugas perkembangan pada *fase* berikutnya.

Tugas perkembangan seorang remaja menurut Havighurst (dalam Sarwono, 2002:41) adalah:

- a. Menerima kondisi fisiknya dan mampu memanfaatkan tubuhnya secara efektif. Penilaian positif terhadap keadaan fisik seseorang, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, akan membangun konsep diri ke arah yang positif. Penilaian positif akan menumbuhkan rasa puas terhadap diri, yang merupakan awal dari sikap positif terhadap diri. Sebaliknya penilaian yang buruk terhadap kondisi fisik baik dari diri sendiri maupun orang lain, akan

membuat seseorang merasa ada kekurangan dari tubuhnya, sehingga merasa tidak puas terhadap kondidi fisiknya dan menjadi bersikap negatif terhadap diri sendiri (Pudjijogjanti, 1985:10).

- b. Menerima hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya dari jenis kelamin mana pun.
- c. Menerima peran jenis kelaminnya sebagai laki-laki atau perempuan.
- d. Berusaha mencapai kemandirian emosi dari orang tua dan orang dewasa lain. Menurut Richmond dan Sklansky (dalam Sarwono, 2002:74), inti tugas perkembangan periode remaja awal dan menengah adalah memperjuangkan kebebasan (*the strike for autonomy*).
- e. Mempersiapkan karir ekonomi. Remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas memberi perhatian yang besar pada tugas perkembangan ini karena karir ekonomi akan menentukan kebahagiaan remaja dimasa yang akan datang yaitu dalam pekawinanan dan keluarga (Hurlock, 1999:10).
- f. Mempersiapkan diri untuk membina perkawinan dan kehidupan berkeluarga.
- g. Merencanakan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab.
- h. Memiliki sistem nilai dan etika tertentu sebagai pedoman bertingkah laku. Menurut Fishbein dan Ajzein (dalam Baron dan Byrne, 2003:133) orang-orang yang penting bagi seseorang (*significant other*) juga akan menjadi pedoman dalam memunculkan suatu perilaku. Apakah orang-orang yang penting tersebut berharap bahwa seseorang harus menampilkan suatu perilaku atau tidak. Setiap tugas perkembangan akan mempengaruhi perkembangan konsep diri, karena pada dasarnya tugas-tugas perkembangan remaja tersebut adalah penyesuaian terhadap berbagai aspek kepribadian.

Konsep diri adalah inti pola kepribadian (Hurlock, 1999:237). Kegagalan dalam melaksanakan tugas perkembangan dapat menimbulkan konflik dan ketegangan. Konflik dan ketegangan yang dialami remaja merupakan situasi yang memungkinkan remaja menunjukkan kemampuannya. Konflik utama yang dialami remaja menurut Erikson (dalam Mussen, dkk, 1994:528-530) adalah pembentukan identitas *versus* kebingungan peran (*identity versus role confusion*). Pencarian

identitas menjadi penting selama masa remaja karena dihadapkan pada sejumlah perubahan psikologis, fisiologis, seksual, kognitif, intelektual, dan sosial yang baru dan beragam. Salah satu usaha remaja untuk mengatasi masalah status atau identitas yang tidak jelas adalah dengan mencoba berbagai peran. Usaha ini dilakukan dengan harapan dapat mengembangkan seluruh ideologi dan minat remaja.

Menurut Pudjijogjanti (1985:25) ideologi dan minat merupakan arah untuk mengembangkan konsep diri remaja. Masa remaja merupakan masa untuk menemukan diri sendiri, meneliti sikap hidup lama, serta mencoba hal-hal baru agar dapat mencapai pribadi yang dewasa. Remaja harus mampu menghubungkan peran dan ketrampilan yang telah dicapai dengan tuntutan di masa mendatang.

Pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Remaja memiliki konsep diri yang cenderung menetap dan stabil, yang sudah terbentuk sejak mulai masa kanak-kanak. Pada perkembangannya konsep diri akan ditinjau kembali dengan adanya pengalaman sosial dan pribadi yang baru (Hurlock, 1999:239).

Pencarian identitas merupakan konflik utama yang dialami pada masa remaja. Konsep diri pada remaja cenderung menetap dan stabil, dengan peninjauan kembali yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Peninjauan kembali penting bagi remaja untuk mematangkan kepribadiannya, yang juga berarti memantapkan konsep dirinya karena konsep diri adalah inti pola kepribadian.

### **Jenis-jenis Konsep Diri**

Menurut Calhoun dan Acocella (1990:65-67), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

#### **a. Konsep Diri Positif**

Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana individu dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri sehingga evaluasi terhadap



dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima dirinya apa adanya. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah suatu proses penemuan.

b. Konsep diri negatif

Calhoun dan Acocella (1990:65) membagi konsep diri negatif menjadi dua tipe, yaitu:

1. Pandangan individu tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan, kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.
2. Pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Berdasarkan uraian tersebut diketahui bahwa konsep diri dapat berbentuk positif atau negatif. Seseorang yang mempunyai konsep diri positif akan menerima diri apa adanya dan memiliki tujuan sesuai dengan realitas. Berbeda dengan seseorang yang mempunyai konsep diri negatif, dirinya sama sekali tidak mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Seseorang dengan pandangan yang kaku terhadap dirinya juga memiliki konsep diri yang negatif.

### **Pengaruh Konsep Diri dalam Komunikasi Antar pribadi**

Konsep diri dapat mempengaruhi beberapa faktor dalam komunikasi antar pribadi (Rakhmat,2007:105-110), yaitu :

- a. Nubuat yang dipenuhi diri sendiri

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya. Kecenderungan untuk bertingkah laku sesuai dengan konsep diri disebut dengan nubuat yang dipenuhi diri sendiri. Bila anda berpikir anda orang bodoh, Anda akan benar-benar menjadi orang bodoh. Bila anda merasa memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang anda hadapi pada akhirnya dapat anda atasi. Anda berusaha hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda.

b. Membuka diri

Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru.

c. Percaya diri (*Self Confidence*)

Percaya diri adalah hal yang paling menentukan. Untuk meningkatkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu seperti yang dikatakan Maxwell Maltz seorang tokoh psikosibernetik "*Believe in your self and you will succeed*". Keinginan untuk menutup diri, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ketakutan untuk melakukan komunikasi dikenal sebagai *communication apprehension*. Orang yang aprehensif dalam komunikasi disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri. Tentu tidak semua parehensi komunikasi disebabkan kurangnya percaya diri, tetapi ada faktor lainnya yang mempengaruhi.

d. Selektivitas

konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi kita, karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan apakah seseorang bersedia membuka diri (terpaan selektif), bagaimana kita mempersepsi pesan (persepsi selektif) dan apa yang kita ingat (ingatan selektif).

## **Teori Keterbukaan Diri (*Self Disclosure Theory*)**

### **Pengertian Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*)**

Sidney Marshall Jourard adalah ahli dalam bidang Psikologi Humanistik, dan pelopor di bidang pengungkapan diri dan kesadaran tubuh. Sidney lahir di Kanada dan memperoleh pendidikan nya di University of Toronto, di mana ia mengambil gelar MA pada tahun 1948. Ia melanjutkan studinya di Universitas Buffalo (sekarang Universitas Negeri New York di Buffalo), dan memperoleh gelar Ph.D. dalam psikologi klinis pada tahun 1953. Dr Jourard mengajar di Emory University dan di University of Alabama Medical College sebelum bergabung dengan Universitas Florida pada tahun 1958, di mana ia berpangkat Profesor sampai kematiannya pada tahun 1974. Ia terlibat dalam praktek pribadi psikoterapi individual untuk dua puluh lima tahun, dan selama sepuluh tahun terakhir hidupnya dilakukan kelompok pertemuan, seminar pengalaman, dan loka karya untuk Esalen Institute, Kairos, Oasis, Pusat Manusia, dan pusat-pusat pengembangan lainnya tentang Amerika Serikat, Kanada dan Eropa. Dia adalah mantan presiden Asosiasi Psikologi Humanistik dan penulis *Penyesuaian Pribadi (1958-1963)* *Diri Transparan (1964-1971)*, *Mengungkapkan manusia untuk dirinya (1968)*, *Self-Disclosure (1971)*, dan *Kepribadian Sehat (1974)*.

Sid banyak menghabiskan waktunya dalam bidang penelitian. Dia tertarik dengan perilaku manusia dari usia dini, membuatnya menjadi semacam psikolog “alami” baik sebelum ia menerima kuliah formal dan instruksi pascasarjana. Ia merupakan seorang intelektual yang memiliki ide-ide brilian. Tiga puluh enam tahun setelah kematiannya, karya Sid dapat banyak ditemui di Web. Karyanya dikutip dalam berbagai situs web, baik dalam bentuk *E-Book* dan dalam bentuk kutipan langsung dari writings. Sid yang memang memiliki keinginan untuk meninggalkan tanda abadi di dunia, dan yang secara luas dikenal dan dikenang selama masa hidupnya sebagai penulis, psikoterapis, dosen dan profesor. Setelah kematiannya, surat-surat pribadi dan buku disumbangkan ke Universitas Georgia Barat perpustakaan di Carrolton, GA.

(<https://danz4141n.wordpress.com/communication-theory/self-disclosure-theory/>)

memperlakukan kita sama seperti kita memperlakukan mereka. Seseorang yang mengungkapkan informasi pribadi yang lebih akrab daripada yang kita lakukan akan membuat kita merasa terancam dan kita akan lebih senang mengakhiri hubungan semacam ini. Bila sebaliknya, kita yang mengungkapkan diri terlalu akrab dibandingkan orang lain kita akan merasa bodoh dan tidak aman.

Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. Dengan membuka diri, konsep diri menjadi lebih dekat dengan kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan-gagasan baru, lebih cenderung menghindari sikap defensif dan lebih cermat memandang diri kita dan orang lain.

### **Tingkatan-Tingkatan Keterbukaan diri**

Dalam proses hubungan interpersonal terdapat tingkatan-tingkatan yang berbeda dalam keterbukaan diri. Menurut Powell (dalam Dayakisni, 2003:89), tingkatan-tingkatan keterbukaan diri dalam komunikasi, yaitu:

- a. Basa-basi : merupakan taraf pengungkapan diri yang paling lemah atau dangkal, walaupun terdapat keterbukaan diantara individu, tetapi tidak terjadi hubungan antar pribadi. Masing-masing individu berkomunikasi basa-basi sekedar kesopanan.
- b. Membicarakan orang lain : yang diungkapkan dalam komunikasi hanyalah tentang orang lain atau hal-hal yang diluar dirinya.walaupun pada tingkat ini isi komunikasi lebih mendalam tetapi pada tingkat ini individu tidak mengungkapkan diri.
- c. Menyatakan gagasan atau pendapat : sudah mulai dijalin hubungan yang erat. Individu mulai mengungkapkan dirinya kepada individu lain.
- d. Perasaan : setiap individu dapat memiliki gagasan atau pendapat yang sama tetapi perasaan atau emosi yang menyertai gagasan atau pendapat setiap individu dapat berbeda-beda. Setiap hubungan yang menginginkan pertemuan antar pribadi yang sungguh-sungguh haruslah didasarkan atas

hubungan yang jujur, terbuka dan menyatakan perasaan-perasaan yang mendalam.

- e. Hubungan puncak : pengungkapan diri telah dilakukan secara mendalam, individu yang menjalin hubungan antar pribadi dapat menghayati perasaan yang dialami individu lainnya. Segala persahabatan yang sejati haruslah berdasarkan pada pengungkapan diri dan kejujuran yang mutlak.

### **Fungsi Keterbukaan Diri**

Menurut Darlega dan Grzelak (dalam Dayakisni, 2003:90-92), ada lima fungsi keterbukaan diri, yaitu :

- a. Ekspresi (*expression*)

Dalam kehidupan ini kadang-kadang kita mengalami suatu kekecewaan atau kekesalan baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan itu biasanya kita akan merasa senang bila bercerita pada seseorang teman yang sudah kita percaya. Dengan pengungkapan diri semacam ini kita mendapat kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

- b. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagi rasa serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang kita hadapi kepada orang lain, kita berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang kita hadapi sehingga pikiran kita akan menjadi lebih jernih dan kita dapat melihat duduk persoalannya dengan lebih baik.

- c. Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah kita selesai membicarakan masalah yang sedang kita hadapi, biasanya pendengar kita akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. sehingga dengan demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran atau pandangan kita. Kita dapat memperoleh dukungan atau sebaliknya.

- d. Kendali sosial

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi tentang diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran

yang paling penting dalam usaha merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkatkan derajat keakraban.

### ***Handphone***

#### ***Smartphone***

Telepon pintar (*smartphone*) adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang dengan fungsi yang menyerupai komputer. Bagi beberapa orang, telepon pintar merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lain, telepon pintar hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet, dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat papan ketik dan penyambung VGA. (<http://Wikipedia.org>)

Telepon pintar pertama dinamakan Simon, dirancang oleh IBM pada tahun 1992 dan dipamerkan sebagai produk konsep tahun itu di COMDEX, sebuah pameran komputer di Las Vegas, Nevada. Telepon pintar tersebut dipasarkan kepada masyarakat umum pada tahun 1993 dan dijual oleh Bellsouth. Tidak hanya menjadi sebuah telepon genggam, telepon pintar tersebut sudah memiliki kalender, buku telepon, jam dunia, tempat pencatat, surel, kemampuan mengirim dan menerima faks dan permainan. (<http://Wikipedia.org>)

Nokia *Communicator* merupakan telepon pintar pertama Nokia, dimulai dengan Nokia 9000, pada tahun 1996. Selanjutnya Nokia 9210 merupakan komunikator berlayar warna pertama dan juga merupakan telepon pintar sejati yang menggunakan system operasi. Komunikator 9500 menjadi komunikator berkamera dan ber-*Wifi* pertama. (<http://Wikipedia.org>)

Pada tahun 2001 tepatnya bulan Oktober, *Handspring* mengeluarkan telepon pintar *Palm OS Treo*, dengan papan ketik penuh digabung dengan jelajah jejaring tanpa kabel, surel, kalender, dan pengatur daftar nama, dengan aplikasi pihak ketiga yang dapat diunduh atau diselaraskan dengan komputer. Kemudian pada tahun 2012, RIM mengeluarkan *Blackberry* pertama yang merupakan telepon

pintar pertama dengan penggunaan surel *nirkabel* yang optimal dan penggunaannya telah mencapai 8 juta pada Juni 2007 dan sebagian besar penggunaanya berada di Amerika Selatan. (<http://Wikipedia.org>)

### 2. 5. 2 *Android*

*Android* adalah sistem operasi untuk telepon seluler dan komputer *tablet* yang berbasis *Linux*. *Android* menyediakan platform terbuka bagi para pengembang untuk menciptakan aplikasi mereka sendiri untuk digunakan oleh bermacam piranti bergerak. *Android* adalah sistem operasi yang disalurkan secara terbuka (*open source*) sehingga pengguna bisa membuat aplikasi baru di dalamnya. (<http://Wikipedia.org/wiki/android>)

Fitur yang tersedia di *Android* antara lain :

- a. Kerangka aplikasi : memungkinkan penggunaan dan penghapusan komponen yang tersedia.
- b. Dalvik mesin *Virtual* : mesin *virtual* dioptimalkan untuk perangkat telepon seluler untuk dukungan *java*.
- c. Grafik : grafik di 2D dan 3D berdasarkan pustaka *OpenGL*.
- d. *Software database SQLite* : sebagai media penyimpanan data
- e. Mendukung media *audio*, *video*, dan berbagai format gambar (*MPEG4*, *H.264*, *MP3*, *AAC*, *AMR*, *JPG*, *PNG*, *GIF*, *BMP*).
- f. *Konektivitas* berupa *GSM*, *Bluetooth*, *EDGE*, *3G*, *4G*, dan *Wifi*.
- g. Kamera, *Global Positioning System (GPS)*, kompas.
- h. *Multitasking*.
- i. *Touchscreen*.
- j. Kemudahan untuk setiap *notifikasi*.
- k. Lampu LED (<http://Wikipedia.org/wiki/android>)

### Pengguna *Handphone*

*Handphone* merupakan salah satu kebutuhan manusia masa kini yang tidak bisa ditinggalkan. Begitu *vitalnya handphone* selama bertahun-tahun, sehingga ada kebanggaan tersendiri jika mempunyai benda canggih ini. Kebutuhan manusia akan

kemudahan komunikasi terus bertambah. Sejalan dengan semakin dinamisnya kehidupan manusia, maka sarana komunikasi juga dituntut untuk bisa mensejajarkan diri dengan kebutuhan manusia.

*Handphone* sebagai generasi terbaru peralatan komunikasi memiliki keunggulan gabungan antara telepon dan *pager*. Bisa berfungsi sebagai telepon sekaligus *telegraf* sehingga komunikasi yang dilakukan dapat berupa suara dan tulisan. Maka dapat dikatakan bahwa *handphone* sudah dapat memenuhi kebutuhan komunikasi manusia yang semakin kompleks.

Namun, manusia terus mengadakan upaya dalam menemukan dan mengembangkan fungsi dari *handphone* tersebut sampai pada akhirnya lahirlah *handphone* dengan layar sentuh, *android*, dan lain-lain. *Handphone* kini sudah ada yang dilengkapi dengan fasilitas kamera, radio, video, jaringan internet, dan lain sebagainya yang dapat menggeser peran televisi, *tape recorder*, bahkan komputer.

Penggunaan *handphone* juga dapat meningkatkan *konektivitas*, baik jarak dekat maupun jarak jauh, dan mengurangi jumlah waktu dimana kita tidak bisa melakukan komunikasi dengan orang lain secara langsung bertatap muka. Selain itu juga, dengan adanya *handphone* kita dapat melakukan pembicaraan atau komunikasi secara tertulis melalui pesan teks jika hal yang akan dibicarakan bersifat rahasia atau tertutup dan tidak memungkinkan untuk dibicarakan di depan umum. Ditambah lagi dengan *handphone* jenis telepon pintar yang bisa membantu penggunanya dalam mengakses internet dan melakukan komunikasi secara kelompok melalui akun jejaring sosial melalui *handphone* jenis pintar ini. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan jumlah metode komunikasi dari pemilik dan pengguna *handphone* di masa sekarang ini.

### **Dampak Penggunaan *Handphone***

Menurut Badwilan (2004), penggunaan ponsel dapat membawa dampak-dampak tertentu. Dampak-dampak tersebut dibagi pada aspek psikologis, sosial, keuangan dan kesehatan atau keselamatan jiwa seseorang. Tetapi yang akan dijelaskan disini adalah pada aspek psikologis dan sosial :



## 1. Aspek Psikologis

Banyaknya pesan melalui SMS yang berisi ajakan-ajakan bersifat rasisme dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang. Contohnya yang marak ditemukan adalah pesan yang berisi pemboikotan barang produksi Amerika. Selain itu juga terdapat peredaran pesan teks, gambar, maupun video yang bersifat pornografi. Mudah-mudahan akses keluar-masuk pesan tersebut melalui ponsel membawa dampak negatif, terutama untuk generasi muda sekarang ini.

## 2. Aspek Sosial

Salah satu hal yang sering terjadi adalah tindakan seseorang yang membiarkan ponsel miliknya tetap dalam keadaan hidup atau aktif sehingga mengeluarkan bunyi yang nyaring. Hal ini jelas mengganggu konsentrasi serta mengejutkan orang-orang disekitarnya. Seperti ketika sedang rapat bisnis, di rumah sakit, sedang di tempat-tempat ibadah, dan lain-lain. Selain itu penggunaan ponsel sebagai media komunikasi tidak langsung dapat menurunkan kualitas dan kuantitas dari komunikasi secara langsung (tatap muka). Sering terjadi kesalah pahaman dalam pemaknaan pesan melalui komunikasi secara tidak langsung.

## C. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap tiga orang informan yang merupakan pelajar kelas XI IPA 1 SMA Eria Kota Medan. Peneliti berhenti pada informan ke tiga, dikarenakan peneliti merasa telah cukup mendapatkan data yang diinginkan untuk menjawab semua pertanyaan penelitian yang berpedoman kepada tujuan penelitian. Hal ini dianggap sudah cukup dan memiliki data jenuh yang artinya penambahan informan tidak lagi memberikan informasi yang baru dan berarti bagi penelitian yang dilakukan.

Peneliti memilih para pelajar kelas XI IPA 1 SMA Eria Kota Medan, khususnya yang menggunakan *handphone* dengan jenis *smartphone* untuk melihat bagaimana konsep diri para pelajar tersebut dan interaksi yang mereka

lakukan dengan lingkungan sekitarnya. Sebagai pelajar yang berada pada usia remaja penting untuk menanamkan konsep diri kepada mereka.

Konsep diri para pengguna *handphone* dikalangan pelajar ini mempengaruhi interaksi yang mereka lakukan terhadap lingkungan sekitar mereka. Bagaimana interaksi para pengguna *handphone* ini dapat dilihat melalui perilaku yang mereka munculkan. Perilaku seseorang dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain, demikian pula perilaku orang tersebut. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kita akan dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dan sebaliknya dengan cara membaca simbol yang ditampilkan oleh orang lain.

Sesuai dengan pemikiran-pemikiran Mead, definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik adalah pikiran (*mind*), diri (*self*), dan masyarakat (*society*). *Self* (diri) memiliki kaitan terhadap penyingkapan diri (*self disclosure*). Para informan pada penelitian ini juga menggunakan beberapa fasilitas yang ada di *handphone* untuk melakukan peyingkapan diri mereka melalui sosial media seperti *path*, *instagram*, *line*, dan lain-lain.

### **Konsep Diri Masing-masing Informan**

B.A.N yang menggunakan *android* samsung sejak 3 bulan terakhir mengaku sejak menggunakan *handphone* dengan jenis terbaru ini menjadi semakin percaya diri dan mudah dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari yang berkaitan dengan komunikasi. Informan yang dalam sehari-harinya mengenakan hijab ini menggunakan *handphonenya* untuk kepentingan komunikasi dan *koneksi* internet sebagai penambah referensi atau bahan belajar untuk sekolahnya. Hampir setiap waktu digunakan B.A.N untuk menggunakan *handphonenya*, hanya pada waktu-waktu tertentu saja dia melepaskan benda tersebut dari genggamannya.

Sejalan dengan yang dikatakan oleh Calhoun dan Acocella (1990:65-67) bahwa konsep diri dapat dibedakan menjadi konsep diri positif dan negatif. Konsep diri positif menunjukkan adanya penerimaan diri dimana konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik sekali. Hal ini sesuai dengan konsep diri yang dimiliki oleh informan pertama dalam penelitian ini, dimana B.A.N menggunakan *handphonenya* selain untuk manfaat sebagai sarana komunikasinya dengan orang

lain benda tersebut juga digunakan B.A.N untuk menambah materi belajarnya yang dapat diaksesnya melalui jaringan koneksi internet.

Pihak sekolah tempat B.A.N menuntut ilmu, memberlakukan pelarangan membawa dan menggunakan alat canggih tersebut, bahkan pernah juga dilakukan razia kepada seluruh siswa dan siswi di sekolah tersebut. Menanggapi hal ini, B.A.N adalah salah satu siswi yang tidak setuju akan hal tersebut. Alasannya adalah bahwa *handphone* dapat digunakannya sebagai alat bantu dalam mencari bahan pelajaran tambahan yang tidak ditemukannya di dalam buku pelajaran yang tersedia.

Dengan demikian, B.A.N menggambarkan dirinya sebagai seorang pelajar masa kini yang membutuhkan sebuah alat canggih yang dapat membantunya baik dalam hal komunikasi maupun keperluan yang mendukung proses belajarnya lewat jaringan dan *koneksi* dengan internet. Seperti yang telah dituturkan oleh informan ini di atas tadi, bahwa penggunaan *handphone* dapat menaikkan rasa kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi ditambah lagi dengan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung kebutuhannya yang bisa didapatnya melalui sebuah alat bernama *handphone*. Larangan dari pihak sekolah maupun dari orang tua ditanggapi tidak setuju olehnya dengan alasan bahwa benda tersebut sudah sangat membantunya dalam hal komunikasi maupun sebagai media belajarnya. Dan penggunaan secara bertanggung jawab akan benda tersebut dapat dibuktikan dengan prestasi belajar yang baik dan bertambahnya jaringan pertemanannya di dunia maya.

Pembentukan konsep diri pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Remaja memiliki konsep diri yang cenderung menetap dan stabil, yang sudah terbentuk sejak mulai masa kanak-kanak. Seiring dengan perkembangannya konsep diri akan ditinjau kembali melalui pengalaman sosial dan pribadi yang baru (Hurlock, 1999:239). Konsep diri dapat didasarkan pada penilaian lingkungan terhadap keadaan individu. Dalam artian bahwa jika lingkungan sekitar memandang diri kita sebagai seorang yang dapat diterima maka individu tersebut akan menampakkan kepercayaan diri yang baik pula karena menyadari bahwa keberadaannya dapat diterima dengan baik oleh sekitarnya.

Dengan kata lain, informan pertama ini memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri sebagai seorang pelajar yang harus selalu tampil *up to date* dan hal tersebut dapat diperolehnya dengan perangkat genggam yang canggih bernama *handphone*. Benda tersebut dimanfaatkan oleh B.A.N tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai alat bantu untuk mendapatkan materi tambahan melalui internet yang dapat mendukung proses belajarnya di sekolah. Penerimaan oleh lingkungan sekitarnya dapat mendongkrak kepercayaan diri informan berhijab ini. Konsep dirinya yang dapat diterima ini membantu pembentukan kepribadian, tingkah laku, dan pemahaman terhadap dirinya sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri yang baik inilah yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar dalam melihat dan menilai kepribadian individu yang bersangkutan.

Tidak jauh berbeda dengan informan pertama tadi, F.H juga menampilkan reaksi tidak setuju terhadap larangan membawa *handphone* dan menggunakannya sewaktu jam pelajaran berlangsung. F.H memiliki alasan akan mengalami kesulitan berkomunikasi kepada orangtuanya seandainya tidak membawa alat komunikasi tersebut. Alasan tersebut dikarenakan F.H tidak tinggal serumah dengan ayah ibunya, sehingga kebutuhannya akan komunikasi terhadap orangtuanya menjadi alasan atas penolakan peraturan larangan membawa *handphone* dari sekolahnya. Selain itu, melalui *handphone* yang dimiliki olehnya dapat membantunya dalam mengakses materi tambahan yang tidak didapatkannya dari buku pelajaran ataupun guru di sekolahnya. Hal ini yang menjadikan F.H mengambil keputusan untuk menggunakan *handphone* dengan jenis *smartphone*.

### **Interaksi Sosial Masing-masing Informan**

Walgito (2003 : 65) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terjadi hubungan yang saling timbal balik. Interaksi dapat terjadi oleh satu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok lainnya. Informan pertama dalam penelitian ini melakukan interaksi atau hubungan sosialnya tidak hanya dengan teman sesama pengguna *handphone* di sekolahnya, tetapi juga

hubungan yang terjalin adalah dengan keluarga di rumah dan terhadap tetangga dalam lingkungan masyarakat.

Namun diakui oleh B.A.N bahwa hubungan yang terjadi lebih sering terhadap teman khususnya yang sama-sama menggunakan *handphone* dan biasanya dilakukan dengan cara *chatting* secara *online* melalui sosial media. Sehingga pembicaraan atau percakapan secara langsung menjadi sangat jarang dilakukan sekalipun sedang dalam kondisi berdekatan. Komunikasi secara tatap muka menjadi lebih kecil frekuensinya termasuk kepada keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar di lingkungan tempat tinggal. Hal ini menjadi perhatian khusus dari orangtua informan pertama ini yang terkadang memberi teguran terhadapnya karena terlalu sering menggunakan *handphone* dan jarang berbicara secara langsung.

Hubungan timbal balik yang tercipta tersebut menjadi sebuah interaksi dimana terdapat aksi dan reaksi yang melibatkan lebih dari satu orang. Ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhannya dalam hidup, dimana manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan membutuhkan orang lain.

Selama menggunakan *android* ini, B.A.N mengaku lebih sering memanfaatkan *chatting* dengan teman yang sama-sama memiliki akun di sosial media. Menurut B.A.N *curhat* dengan teman dengan menggunakan sosial media lebih terjaga rahasianya dan lebih aman.

Dengan demikian sesuai dengan beberapa penuturan dari informan pertama di atas dapat kita lihat bagaimana B.A.N melakukan interaksi atau hubungan timbal baliknya terhadap orang lain. Meskipun hubungan tersebut tidak dilakukan secara langsung atau bertatap muka, B.A.N dengan alasan tertentu dan pertimbangan dapat terjaga kerahasiaannya melakukan hal tersebut melalui interaksi di dunia maya dengan menggunakan media sosial yang dimilikinya. Melalui media sosial inilah B.A.N mempelajari keterampilan sosialnya dengan cara berinteraksi dengan orang lain.

Sebagai salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah hubungan antara individu dengan mengharapkan respon atau tanggapan terhadap stimulus yang dikirimkan oleh komunikator dan tanggapan yang diberikan oleh komunikan sehingga terjadi sebuah hubungan timbal balik yang disebut interaksi. Interaksi dapat dilakukan dengan beberapa cara baik secara langsung dengan bertatap muka maupun melalui sebuah sarana sebagai alat bantu semisal *handphone*. Pada zaman sekarang sudah banyak yang menggunakan perangkat genggamnya sebagai alat bantu dalam melakukan interaksi yang dapat dilakukan melalui jejaring sosial.

Pengakuan F.H tentang interaksinya terhadap tetangga dan masyarakat lingkungan sekitar tempatnya tinggal menjadi sangat jarang terjadi. Hal ini dapat dikarenakan kegiatan F.H sebagai pelajar yang sangat menyita waktu dalam kesehariannya. Biasanya interaksi yang dilakukan oleh F.H hanya terhadap sesama temannya pengguna *handphone* saja.

Media sosial sangat berkembang pesat saat ini karena begitu banyak memberikan kemudahan bagi para penggunanya. Seseorang tidak harus bertatap muka atau bertemu saat melakukan sebuah interaksi seperti berbicara. Seseorang juga dapat mengetahui dengan mudah dan cepat berbagai informasi yang diperlukannya yang tersedia didalam media sosial. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial banyak orang yang merasa perlu untuk memiliki sebuah akun pada media social yang diinginkannya

Sesuai dengan penuturannya, F.H menjadi lebih dekat dan lebih sering berinteraksi dengan teman-teman yang sama-sama menggunakan *handphone*. Interaksi biasa dilakukan dengan cara *chatting* lewat akun media sosial yang mereka miliki, semisal *facebook* ataupun *BBM*.

#### **D. KESIMPULAN**

Para pengguna *handphone*, para pelajar di SMA Eria Kota Medan memiliki konsep dirinya masing-masing dalam hal penggunaan *handphone*. Informan pertama dengan konsep dirinya yang selalu menampilkan kekinian dirinya sehingga memilih *android* sebagai alat canggih yang membantu dirinya untuk tampil *up to date*. Sementara informan kedua menilai dirinya sebagai seorang yang harus selalu

tersambung dengan keluarganya, sehingga *handphone* digunakan informan kedua ini sebagai sarana komunikasi disamping sebagai fasilitas percakapannya dengan sesama teman pengguna akun sosial media di dunia maya. Dan konsep diri yang ditunjukkan oleh informan ketiga adalah fasilitas pendukung harus dapat membantu dalam berkegiatan. *Handphone* bagi informan ketiga ini menjadi sarana yang dapat membantu komunikasinya dengan orang lain dengan berbagai kemudahan dan kepraktisannya. Dari ketiga informan dalam penelitian ini secara umum memiliki konsep diri positif yang ditandai dengan penerimaan terhadap diri mereka oleh lingkungan sekitarnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Agustiani, Hendriati. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Anees. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Badwilan, Rayyan Ahmad. 2004. *Rahasia Dibalik Handphone*. Jakarta : Darul Falah
- Baron, R. A., dan Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Edisi 10. Penerjemah: Ratna Juwita. Jakarta: Penerbit Erlangga
- \_\_\_\_\_. (2004). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh, Jilid 1*. Alih Bahasa : Dra. Ratna Juwita, Dipl. Psychl, dkk. Jakarta : Erlangga
- Baxter, Leslie & Babbie, Earl. (2004). *The Basics of Communication Research*. Belmont CA: Wadsworth/ Thompson Learning
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press
- Dayakisni, Tri. (2003). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press
- De Vito, A. Joseph. (2005). *The Interpersonel Communication Book 11<sup>th</sup> Edition*. Boston : Pearson
- Effendy, Onong Uchjana. (1989). *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Hidayat, Dedy N. (2003). *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial Empirik Klasik*. Jakarta: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Universitas Dharmawangsa*
-



- Rentang Kehidupan*. Alih bahasa: Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- John W. Creswell. (2007). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada
- Mulyana, Dedy. (2003). *Metode Penelitian*  
Remaja Rosdakarya
- \_\_\_\_\_. (2008). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mussen, H.P., Conger, J., & Huston, C. A. (1994). *Perkembangan Dan Kepribadian Anak*. Jakarta: Arcan
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- Neuman, William Lawrence. (1997). *Social Research Methods*. London: Needham Heights, Allyn and Bacon
- Pattiradjawane, Rene L. 'Meningkatkan Teledensitas'. *Kompas*, 10 Oktober 2005.
- Pudjijogjanti, C. R. (1985). *Konsep Diri dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atmajaya
- Rahardjo, Susilo & Gudnanto. (2011). *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise
- Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rogers, Everett. M. (1994). *A History of Communication Study: A Biographical Approach*. New York: The Free Press
- Ruslan, Rosady. (2003). *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsepsi & Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Silalahi, Ulber. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Graha Ilmu

